

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kedwibahasaan

Kedwibahasaan mengalami perubahan dalam pengertiannya. Hal ini disebabkan oleh titik pangkal seseorang menjadi dwibahasa bersifat nisbi, Bloomfield (Rokhman, 2013: 19) memberikan batasan, kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (native speaker). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasa adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.

Pengertian demikian kemudian tidak sebagai satu-satunya pengertian kedwibahasaan. Kriteria penggunaan yang sama baiknya seperti penuturan asli itu sulit. Para penutur asli itu berbeda-beda penguasaan bahasanya. Begitu pula, penguasaan itu mencakup berbagai keterampilan yang melibatkan berbagai tataran bahasa. Selain itu, penggunaan bahasa oleh penutur asli itu pun ternyata berbeda-beda, tergantung pada tujuan dan situasi bahasa yang dihadapi. Jadi, walaupun tampaknya sederhana, pengertian kedwibahasaan yang diajukan Bloomfield itu rumit di dalam

penerapannya. Karena itu, orang kemudian mengajukan pula pengertian kedwibahasaan bahasa yang lain.

Mackey (Rokhman 2013: 19) membatasi kedwibahasaan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Dalam bahasa, Mackey ini tidak diisyaratkan tingkat penguasaannya. Dengan demikian, pengertian kedwibahasaan yang ditemukan Bloomfield dapat dipandang sebagai salah satu tingkat kedwibahasaan, sebutlah tingkat yang paling penting.

Pengertian kedwibahasaan yang ditemukan oleh Mackey ini berlaku pula bagi praktik penggunaan tiga bahasa atau lebih, yang biasa disebut sebagai multilingualism. Malah pengertian ini diluaskan pula dalam hal bahasa yang digunakan, sehingga kedwibahasaan mencakup bukan saja pengertian dua bahasa yang berbeda, melainkan juga penggunaan dialek-dialek bahasa yang sama, atau ragam-ragam dari dialek yang sama. Dengan pengertian kedwibahasaan Mackey, cakupan pengertian kedwibahasaan itu menjadi luas.

1.1 Bilingualisme

Secara sosiolinguistik diartikan “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian” Mackey dan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulan yang tentu seseorang atau pelaku campur

kode harus menguasai dua bahasa tersebut baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Chaer dan Agustina (2010: 84-85) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut orang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasaan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia tersebut *kedwibahasaan*). Selain istilah *multilingualisme* (dalam bahasa Indonesia tersebut juga *keanekabahasaan*) yakni keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Bloomfield (Chaer dan Agustina, 2010: 87) berpendapat mengenai *bilingualisme* yaitu, “Kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua buah bahasa secara sama baiknya”. Jadi *bilingualisme* ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

2. Kode

Faizah (2010: 142) menyatakan "Bahasa adalah sistem yang utuh, simbol verbal (lisan atau tulisan) alat komunikasi. Varian dalam bahasa yang dipilih oleh seseorang sebagai alat berkomunikasi adalah kode". Kridalaksana (2008: 127) menyatakan sebagai berikut,

1. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah jenis kode;
2. Sistem bahasa dalam suatu masyarakat;
3. Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

3. Campur Kode

Nababan(Aslinda dan Leni, 2010:87) menyatakan sebagai berikut, "Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya campur kode. Akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, dan lainnya".

Thelander (Chaer dan Agustina, 2010: 115) berpendapat "...Apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendi-sendiri, maka peristiwa terjadi adalah campur kode". Sumarsono (2014: 202) menyatakan "Dalam

campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu".

Sumarsono (2014: 202) menyatakan "Unsur-unsur yang diambil dari "bahasa lain" itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata"

Campur kode dapat terjadi karena digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Kurangnya penguasaan suatu bahasa juga dapat menjadi penyebab terjadinya campur kode. Fenomena campur bahasa kode seseorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian suatu bahasa. Pada penggunaan campur kode seseorang menggunakan serpihan kode dari bahasa lain. Nababan dalam Hasnah Faizah mengemukakan fenomena campur kode sebagai berikut.

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984: 32).

Faizah (2010: 151) menyatakan "Pada campur kode, yang terjadi bukan peralihan kode, tetapi bercampurnya unsur suatu kode ke kode yang sedang digunakan penutur".

Dalam peristiwa campur kode hal yang paling mendasar adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menguasai banyak bahasa, karena hal ini mempengaruhi terjadinya peristiwa mencampur kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa saja. Seorang penutur yang memiliki kemampuan menggunakan banyak bahasa akan lebih cenderung melakukan campur kode dari pada seseorang penutur yang hanya menguasai satu bahasa. Chaer dan Agustina (2010: 114) menyatakan sebagai berikut,

...Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Suwito (Rokhman, 2013: 38) menyatakan "Ciri lain dari segala campur kode ialah bahwa unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri". Kachru (Rokhman, 2013:38) menarik kesimpulan sebagai berikut, "Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang satu kedalam bahasa lain secara konsisten", dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipkan di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Wijana (2011: 172-173) menyatakan contoh campur kode sebagai berikut, **Soal nasib Nakernganggur akibat ter urusan “semoga pemda turun tangan” Agus, 30, warga Banjar sari.**

“Tega banget yang bikin susah kayak begini, Otomatis pengangguran bertambah banyak, habis kalau kantor rusak yah terpaksa di rumah saja. (RWSNS/20 Mei 1998/046

Tuturan kalimat (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode kedalam yang dimasukan di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa jawa.

3.1 Penyebab terjadinya campur kode

Ada alasan penyebab terjadinya campur kode menurut Suwita (Rokhman, 2013:38-39) sebagai berikut,

Ada dua hal campur kode yang bersifat keluar dan kedalam. Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat keluar antara lain: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam dan (e) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun, ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskannya dan

menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terdapat orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjuk status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode yaitu apabila mencampurkan unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa lain, misalnya menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Batasan-batasan campur kode yaitu kata, frasa, reduplikasi, dan istilah.

4. Kata

Kata, hampir setiap hari digunakan untuk segala kesempatan dan untuk segala keperluan kata merupakan unsur terpenting dalam bahasa. Chaer (2012: 162) kata adalah “Satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti”.

Selanjutnya kata, Bahasawan dalam Kridalaksana (2011:110) menyatakan sebagai berikut,

1. Morfem atau kombinasi yang oleh mahasiswa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas;
2. Satuan bahasa yang dapat berdiri, terjadi dari morfem tunggal (misal. Batu, rumah, daing, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.). dalam beberapa bahasa, a. 1 dalam B. Inggris, pola tekanan juga menandai kata;
3. Satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari teksem yang telah mengalami proses morfologi.

Alwi, dkk. (2010: 91-293), memiliki pendapat dalam menggolongkan kata yaitu: (1) verbal, (2) adjektiva, (3) adverbial, (4) nomina, (5) pronomina (6) numeralia, dan (7) kata tugas.

4.1 Verbal

Alwi, dkk. (2010:91) menyatakan sebagai berikut,

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) pelaku semantis, (2) pelaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologinya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari abjektifa, kerana ciri-ciri berikut:

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh:

- 1) Bom itu seharusnya tidak meledak. Kita *tidak meledak* berfungsi sebagai predikat.
- 2) Mereka *sedang belajar* di kamar.
- 3) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- 4) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

- b. Verba mengandung makna inheren **perbuatan** (aksi), **proses**, atau **keadaan** yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi *frekwensi*-yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termat* atau **tersuka*.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi*, dan **bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan mengharapkan *sekali*.

Chaer (2008: 74) menyatakan sebagai berikut,

Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba. Dapat didampingi oleh adverbial negasi tidak dan tanpa.

Contoh;

- Tidak datang
- Tidak pulang
- Tanpa makan
- Tanpa membaca

4.2 Adjektiva

Alwi, dkk. (2010: 177) menyatakan sebagai berikut,

Adjektiva adalah kata yang lebih khusus tentang sesuatu yang ditanyakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi berfungsi atributif. keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh pemerian kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda*. Perhatikan contoh berikut.

Contoh: 1. anak <i>kecil</i>	meja <i>bundar</i>
bedan <i>berat</i>	alam <i>gaib</i>
baju <i>merah</i>	pemain <i>ganda</i>

Chaer (2008: 81) menyatakan sebagai berikut,

Ciri utama adjektiva atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas kata adjektiva.

Tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*. Jadi tidak mungkin ada.

- Sering indah
- Jarang tinggi
- Kadang-kadang besar

4.3 Adverbial

Alwi, dkk. (2010: 203) menyatakan sebagai berikut,

Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbial *sangat* menjelaskan verba *mencintai*, adverbial *selalu* menjelaskan adjektiva *sedih*, dan adverbial *hampir* menjelaskan adverbial *selalu*.

(1) a. Ia *sangat* mencintai istrinya.

b. Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu.

c. Kami *hampir* selalu dimarahinya setiap pagi.

Chaer (2008:85) menyatakan sebagai berikut,

(+ Kualitas) atau (+ derajat), yaitu agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, sedikit, dan sekali. Umumnya adverbialia ini hanya dapat didampingi kata-kata dari kelas kata adjektiva. Misalnya: agak baik

cukup baik

lebih baik

kurang baik

sangat baik

paling baik

sedikit baik

baik sekali

4.4 Nomina

Alwi, dkk. (2010:221) menyatakan sebagai berikut, Nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis dan segi bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja, dan kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung mendukung fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *ayah mencarikan saya pekerjaan* adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkari dengan kata *tidak*, kata pengingkaran ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *ayah saya guru* harus dipakai kata *bukan*: *ayah saya bukan guru*.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantara oleh kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.

4.5 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain (Alwi, dkk, 2010: 255).

Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembicara, atau siapa/apa yang dibicarakan (Alwi, dkk, 2010: 256).

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri (persona pertama). Contoh *aku*, *saya*. Orang yang diajak bicara (persona

kedua). Contoh: *ia, dia, beliau*. (2) pronomina petunjuk umum seperti *ini, itu, ani*, dan pronomina petunjuk tempat *situ*, atau *sana*. (3) pronomina penanya, dari segi makna dapat menanyakan mengenai *orang, barang*. Dan kata-kata mempertanyakan seperti *sebab, waktu, tempat, cara*, dan *jumlah* atau *urutan*. Contoh: Apa dia sudah pulang? (Alwi, dkk, 2010: 256-280).

4.6 Numeralia

Alwi, dkk. (2010: 281) menyatakan “Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyak maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep”. Contoh: Belilah tiga pena biru.

4.7 Kata tugas

Alwi, dkk. (2010: 293) menyatakan “kata tugas adalah bahwa hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Jika dari verba datang kita dapat menurunkan kata lain, seperti *mendatangi, mendatangkan*, dan *kedatangan*, tidak demikian halnya dengan kata tugas seperti *dan* dan *dari*”.

4.8 Frase

Chaer (2007: 222) berpendapat “Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Holvida pada tahun 2011 dengan judul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kampar Kiri Hilir Tahun Ajaran 2010/2011” FIKP Universitas Islam Riau (UIR). Peneliti membahas tentang apa sajakah jenis kata, frase dan penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa campur kode yang dituturkan. Teori yang digunakan dari Hasan Alwi (2003), dan Abdul Chaer (1994). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas dalam bidang sosiolinguistik campur kode. Sementara perbedaannya yaitu objek dalam penelitian dan rumusan masalah. Penelitian ini juga mencari faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratin Akni Hotri tahun 2011 dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMA Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar” FIKP Universitas Islam Riau (UIR). Peneliti membahas tentang apa sajakah bahasa sumber yang digunakan dalam campur kode, kemudian jenis kata dan frase dalam campur kode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan penulis dari teori Sumarsono (2008: 202), Nababan (1949: 51) untuk masalah yang digunakan sumber, kata dan frasa yang digunakan dalam campur kode. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas dalam

bidang sosiolinguistik campur kode. Sementara perbedaannya yaitu rumusan masalah, sumber data, dan objek dalam penelitian.

Ketiga, oleh Dwi Sulyanti pada tahun 2011 dengan judul “Campur Kode Tuturan Tokoh dalam Novel 17 Tahun Kaeya Leyla Imtichanah” FIKP Universitas Islam Riau (UIR). Penelitian membahas tentang bentuk campur kode dalam tuturan dialog antar tokoh dari segi penyisipan kata, pengulangan kata, frase, ungkapan, dan bentuk campur kode yang paling banyak ditemui. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan dari Abdul Chaer (1994), Nababan (1991), Mansur Pateda (1987), Sumarsono (2007), dan Hendry Guntur Tarigan (1988). Hasil menunjukkan bahwa terdapat 121 penyisipan campur kode dengan rincian penyisipan unsur kata dari bahasa Indonesia 44 kata, bahasa Indonesia dialog Jakarta 4 data, bahasa Inggris 13 data, bahasa Arab 33 data, bahasa Jawa 21 data.

Penelitian yang disusun peneliti, memfokus pada bentuk-bentuk campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Helvida: Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kampar Kiri Hilir Tahun Ajaran 2010/2011	Sama-sama membahas dalam bidang sosiolinguistik campur kode	1. Sumber data berbeda 2. Objek berbeda

2.	Ratin: Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMA Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar	Sama-sama membahas dalam bidang sosiolinguistik campur kode	1. Rumusan masalah berbeda 2. Sumber data berbeda 3. Objek berbeda
3.	Sulyanti: Campur Kode Tuturan Tokoh dalam Novel 17 Tahun Kaeya Leyla Imtichanah	Sama-sama membahas dalam bidang sosiolinguistik campur kode	1. Rumusan masalah berbeda 2. Sumber data berbeda 3. Objek berbeda

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Mahasiswa Baru Pattani Thailand dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung” yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan dan faktor penyebab terjadinya. Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk observasi, simak bebas libat cakap, dan wawancara. Hasil penelitian ini berupa bentuk-bentuk campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan, yaitu kata verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, kata tuas dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan. Paradigma penelitian sebagai berikut ini.

Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

